

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ditengah era modern saat ini dimana teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan manusia, kepercayaan orang-orang terhadap mitos-mitos yang beredar masih cukup kental. Mitos sendiri terjadi akibat adanya kisah masa lampau yang terkait terhadap suatu kejadian yang kemudian dihubung-hubungkan dengan tragedi yang terjadi. Kepercayaan seseorang terhadap mitos sendiri dapat diakibatkan dari peristiwa yang dialami sebelumnya dan kemudian dihubungkan dengan mitos yang beredar. Mitos tidak dapat dinilai dari benar atau salah, tetapi dari persepsi orang-orang tentang menanggapi mitos tersebut. Mitos adalah sesuatu yang diyakini keberadaannya dan telah berakar di dalam masyarakat sehingga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat tersebut (Atmazaki, 2007)

Kata mitos sendiri berasal dari kata Yunani *mythos* yang awalnya merupakan cerita-cerita yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut menyajikan model kepahlawanan dan keberanian (Adi, 2011). Seiring dengan berjalannya waktu, mitos-mitos berkembang kuat di masyarakat sebagai salah satu alat kontrol sosial dimana perilaku masyarakat dibatasi oleh mitos-mitos yang beredar. Akan tetapi tidak semua orang menerima mitos yang beredar. Suatu mitos dapat dikatakan “benar” apabila banyak kejadian-kejadian yang mendukung atau mengukuhkan cerita tersebut. Penguksuhan tersebut dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra, cerita yang diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, surat kabar, majalah, televisi. Atau pun dari cerita-cerita yang dikomunikasikan melalui film (Hasanuddin, 2003).

Salah satu mitos yang beredar di masyarakat yaitu tentang mitos foto ganjil yang konon membawa kesialan untuk orang yang berada di posisi tengah. Mitos ini berkembang pada saat kemunculan teknologi kamera yang melengkapi gaya hidup masyarakat. Dalam praktiknya, mitos tentang foto ganjil ini mempunyai beragam persepsi masyarakat. Ada yang mengira jika berfoto dalam jumlah ganjil orang yang berada di tengah akan mengalami musibah atau akan ada sosok ghaib yang ikut berfoto di tengah pengambilan gambar. Ada juga yang

mempercayai jika ada sepasang kekasih berfoto dengan orang lain dengan jumlah ganjil, maka akan berakhir hubungannya atau lahir perselingkuhan.

Di negara kita sendiri, mitos berfoto dengan jumlah ganjil tidak lebih dari sekedar cerita turun-temurun. Sulit bagi masyarakat untuk meninggalkan cerita atau hal misterius yang beredar bahkan sudah memupuk di masyarakat. Maka dari itu biasanya orang yang mengetahui tentang mitos tersebut akan menggenapi jumlah orang menjadi genap. Keyakinan paling umum pada mitos ini adalah salah satu dari mereka mengalami musibah dan kasus perselingkuhan ketika ada orang yang memiliki hubungan pada foto tersebut. Masyarakat meyakini telah menemukan validasi dari mitos ini melalui kasus. Kasus ini dikaitkan dengan apa yang terjadi pada Kurt Cobain dan Nirvana. Selain itu kasus cinta segitiga antara Ahmad Dhani, Mulan Jameela dan Maia Estianty juga kerap dikaitkan dengan mitos tersebut.

Nyatanya, efek mitos berfoto ganjil ini sulit untuk diterima oleh akal sehat. Contohnya jika salah satu orang saat pengambilan foto ganjil meninggal lebih cepat, alasannya bukan karena mitos tersebut, tetapi faktanya bahwa orang tersebut sudah saatnya dipanggil oleh Tuhan atau hanya sekedar kebetulan belaka. Mengenai sosok yang ikut berfoto dalam jumlah ganjil, ilusi foto dan imajinasi manusia bisa menjadi faktor yang membuat asumsi tersebut cukup masuk akal dan dapat diperdebatkan. Tidak seluruhnya tentang mitos tersebut masuk akal dan dapat dipercaya. Faktanya masih ada banyak masyarakat, bahkan penulis melakukan foto dalam jumlah ganjil dan tidak mengalami kejadian apapun seperti mitos yang disebutkan tersebut.

Berdasarkan fenomena mitos di atas, penulis membuat sebuah film pendek yang menceritakan tentang Kevin yang terkenal penakut mengalami kejadian-kejadian yang aneh setelah sampai di tempat perkemahan. Suasana menjadi semakin menegangkan setelah salah satu temannya menceritakan tentang mitos foto berjumlah ganjil maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan musibah. Setelah mengalami kejadian yang menyeramkan tersebut, ternyata semua yang telah dialami oleh Kevin tersebut hanyalah rencana dari teman-temannya yang ingin melakukan kejutan di hari ulang tahun Kevin.

Pada hakikatnya film merupakan sebuah (cerita) gambar hidup dimana film diartikan sebagai peran dan penyebab film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari lakon tertentu secara utuh dan berstruktur (Mabruri, 2012). Film juga memiliki sebuah *genre* (aliran), sebuah *genre* ditentukan berdasarkan isi cerita dalam sebuah film, terdapat macam-macam *genre* film yang sudah dibuat seperti: *Romantic, Horror, Comedy, Musical, Thriller*, dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari kombinasi beberapa *genre* namun pada intinya terdapat satu *genre* dominan yang terjadi substansi dalam alur ceritanya, terdapat dua bagian di dalam sebuah film, yaitu: film pendek dan film panjang, namun pada pembagian film dari segi durasi, tidak ada kesepakatan pasti dalam menentukan durasi. Film durasi 5-30 menit pada umumnya disebut film pendek, selanjutnya film dengan durasi diatas 30 menit bisa dikatakan film panjang (Pratista, 2008).

Antusiasme masyarakat Indonesia, khususnya penikmat film terhadap karya-karya yang diproduksi oleh industri perfilman lokal telah mendorong industri perfilman itu sendiri. Respon penonton yang luar biasa ini menghasilkan produksi dan penayangan berbagai film baik di bioskop maupun di platform digital berbayar. Berbagai macam film seperti horor, drama keluarga, aksi, komedi, biografi tokoh hingga film fiksi dibuat dengan sangat baik sehingga mendapat tempat di hari para penonton. Bahkan seringkali film Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Hal ini terjadi tidak lepas dari kemajuan teknologi dimana para penonton dapat menonton film dimanapun dan kapanpun. Ditambah lagi dengan kecepatan penyebaran informasi di internet sehingga dapat menciptakan sebuah tren atau yang sering disebut "viral".

Sering kali orang-orang menganggap bahwa sebuah film ditujukan hanya untuk sekedar menjadi hiburan di waktu luang mereka. Lebih dari itu, fungsi dari film sendiri adalah sebagai media informatif dan edukatif bagi para penontonnya. Film yang terdiri dari *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020).



Film horror merupakan salah satu genre film yang digemari di Indonesia, bahkan film horror termasuk dalam komoditi penghasilan utama bisnis perfilman Indonesia. Film horror bertujuan untuk memberikan rasa penasaran dan takut bagi penonton yang menyaksikan film tersebut. Penggunaan *setting artistic* sangat berperan penting untuk memberikan nuansa menyeramkan. Seringkali ditemui adanya unsur kejutan yang mengagetkan penonton dalam film horror. Kebanyakan dari film horror menceritakan mengenai kekuatan roh jahat, roh halus, makhluk astral dan hal-hal ghaib.

Adanya genre film horror tentunya menuai pro dan kontra. Di Indonesia sempat mengalami krisis dalam dunia perfilman horor. Salah satunya adalah karena pembuatan film horor hanya dijadikan kemas untuk menjual erotisme. Perkembangan film horor di Indonesia yang mengandung unsur erotisme menjadi krisis yang di perdebatkan. Bintang film yang ditampilkan merupakan artis-artis yang memiliki reputasi seputar sensualitas dan porno. Kualitas film horor yang menakutkan dan menegangkan sudah tidak lagi dikedepankan, justru mengedepankan penjualan erotisme dalam isi film yang ditampilkan dengan bintang film yang memiliki predikan sensual. Hal tersebut menyebabkan penulis memiliki rasa khawatir terhadap industri film horor di Indonesia sehingga harus dikembalikan ke tujuan utama pembuatan film horor.

Di dalam sebuah pembuatan film dibutuhkan seorang *director of photography* atau disebut dengan sinematografer. *Director of photography* adalah orang yang bertanggung jawab dalam bidang sinematografi atau kepala kamera dan kru cahaya yang mengerjakan film, produksi televisi, atau karya langsung lainnya dan bertanggung jawab untuk membuat keputusan *artistic* dan teknis terkait gambar tersebut. Untuk benar-benar menjadi sinematografer, selain harus menguasai bercerita secara visual, juga harus mampu memberdayakan kamera dan pencahayaan untuk menangkap abstraksi ide, aksi, subteks, dan nada yang melibatkan pikiran, emosi dan perasaan, serta menyentuh hati Nurani penonton.

Secara lebih rinci, seorang sinematografer mempunyai tugas antara lain membedah scenario, meneliti teknik film dan teknik sinematik yang berhubungan dengan materi film, serta mendapatkan respons emosional yang diinginkan

penonton. Selain itu, membuat *shot list*, *floor plan*, *story board*, dan diagram pencahayaan ; mengelola kru kamera dan cahaya; membuat keputusan tentang elemen sinematik, seperti lensa, filter, lampu, dan persyaratan kamera atau pencahayaan lainnya; bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang rasio aspek, efek digital, kontras gambar, dan kecepatan bingkai; membuat keputusan tentang gerakan kamera (*camera movement*) dan teknik pencahayaan film untuk mendorong respons emosional tertentu dari penonton; serta sering berhubungan dengan sutradara dan pewarnaan selama fase penilaian warna pada suatu proyek.

Sinematik dapat didefinisikan sebagai kualitas ciri khas dari sebuah film. Sinematografer harus memahami teknik sinematik yang dapat membantu menentukan bagaimana pikiran, emosi, perasaan, serta hati penonton tentang adegan dalam film juga bagaimana mereka akan menafsirkannya. Para sinematografer yang bercita-cita tinggi dan profesional menciptakan film dan video dengan teknik sinematik yang tinggi, sehingga paling berdampak dan menarik untuk ditonton.

Teknik sinematik yang digunakan dalam seni pembuatan film dan bercerita visual secara umum mengacu pada komposisi, warna, jenis film, kamera, lensa, kostum, desain set, rambut, *make up*, filter, pengeditan, efek, dan music yang digunakan. Semakin ikonis gaya sinematiknya, semakin mengesankan film tersebut untuk ditonton. Ketika sinematografer mampu membuat presentasi dramatis yang dipahami penonton sebagai pertunjukan drama yang difilmkan dengan kamera diposisikan seolah-olah sebagai salah satu penonton yang duduk di auditorium. Maka dalam jenis film ini, penonton tersebut tidak pernah melepas pandangan dari perasaan sedang melihat acara terpisah, dengan sudut pandang impersonal.

Roger Deakins memiliki beberapa tips unik agar film yang dibuat memiliki teknik sinematik yang tinggi. Pertama, memberikan setiap film sebuah gaya yang unik dengan membedah gaya visual baru dari setiap naskah, ekstrak naskah dengan gaya visual baru dapat membenamkan penonton dalam cerita. Kedua, menggunakan referensi untuk memperoleh inspirasi dan hubungan emosional lebih penting daripada sekedar gaya yang menghasilkan karya tajam atau

memilukan. Ketiga, bergulir dengan hantaman yang harus direncanakan dengan baik dan memanfaatkan keuntungan dari kendala lokasi. Keempat, menjaga pikiran terbuka dengan menggunakan adegan penuh bahaya dan terus mengalir serta selamat dari kecelakaan yang menghasilkan momen yang lebih bernuansa. Kelima, mengoperasikan kamera untuk mengambil momen dan komposisi yang memungkinkan bereaksi secara organik yang memberikan control penuh terhadap gambar akhir. Keenam, menjaga percakapan tetap intim serta memilih lensanya, sehingga menempatkan penonton dalam adegan dengan karakter. Posisi penonton diletakkan lebih penting daripada bingkai gambar yang terlihat.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Penulis mendapatkan ide dari cerita yang beredar di masyarakat tentang mitos yang mengatakan bahwa melakukan foto dengan jumlah ganjil, maka yang berada di posisi tengah akan mendapatkan kesialan. Dari situ penulis menjadikan fenomena tersebut untuk diangkat menjadi film pendek "LIMA"

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *director of photography* pada produksi film pendek "LIMA"?
2. Bagaimana teknik pengambilan gambar pada produksi film pendek "LIMA"?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari dibuatnya film pendek ini adalah sebagai media penyampaian pesan dan edukasi terhadap para penonton tentang menanggapi sebuah mitos yang beredar di masyarakat. Untuk menyampaikan tujuan tersebut, *director of photography* perlu menentukan aspek visual yang terbaik untuk mendukung jalan

cerita sesuai naskah. Sehingga penonton dapat menikmati tayangan yang berkualitas dan makna cerita dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai media pembelajaran lebih lanjut dalam bagaimana peran seorang *director of photography* dalam memproduksi sebuah karya. Sebagai *director of photography*, penulis mendapatkan pengalaman untuk menentukan alat yang digunakan selama proses produksi. Selain itu, penulis mendapatkan pengalaman untuk mengarahkan sudut pengambilan gambar kepada juru kamera dan mengatur pemain agar sesuai dengan *blocking*.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Skripsi ini dapat berguna untuk dijadikan referensi bagi para mahasiswa program studi ilmu komunikasi yang akan melakukan produksi film pendek khususnya bagi mereka yang ingin menambah wawasan tentang peran *director of photography* dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.